

# ***MANYAMBAU TRADITION SHIFT IN KENEGERIAN ROKAN SUB-DISTRICT ROKAN IV KOTO ROKAN HULU DISTRICT***

**Nurhasanah\*, Isjoni\*\*, Asril\*\*\***

Email: nurhasanahanwar1207@gmail.com\*, isjoni@yahoo.com\*\*, asril.unri@gmail.com\*\*\*  
Cp: 0813 7896 4136

*History Education Study Program  
Department of Social Science Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstract:** *Manyambau Tradition is an accompaniment or parade activity carried out by ninik mamak and kemenakan from a place to a certain place which is usually held by the Chaniago tribe community in Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. The purpose of this study is (1) To find out the process of carrying out the scolding activities in Kenegerian Rokan Sub-District Rokan IV Koto Rokan Hulu District . (2) To find out the function of the activities of Swarming the community in Kenegerian Rokan Sub-District Rokan IV Koto Rokan Hulu District. (3) To find out what values are contained in the activities of Swarming in Kenegerian Rokan Sub-District Rokan IV Koto Rokan Hulu District. (4) To find out what shifts occur in the activities of Screaming in Kenegerian Rokan Sub-District Rokan IV Koto Rokan Hulu District. (5) To find out the causes of changes in values, functions, and procedures in the activities of Screaming in Kenegerian Rokan Sub-District Rokan IV Koto Rokan Hulu District . The research method used in this study is a qualitative method. The results of the general research, namely shift-shifts found in the tradition of sapping, are shifts in function and shifts in the types of food served and the factors that cause shifts in the tradition of whipping are the times and technology and social systems.*

**Key Words:** *Tradition, Manyambau, Kenegerian Rokan IV Koto*

# **PERGESERAN TRADISI MANYAMBAU DI KENEGERIAN ROKAN KECAMATAN ROKAN IV KOTO KABUPATEN ROKAN HULU**

**Nurhasanah\*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si\*\*, Asril, M.Pd\*\*\***

Email: nurhasanahanwar1207@gmail.com\*, isjoni@yahoo.com\*\*, asril.unri@gmail.com\*\*\*

Cp: 0813 7896 4136

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Tradisi Manyambau adalah suatu kegiatan beriring-iringan atau berarak yang dilakukan oleh ninik mamak dan kemenakan dari suatu tempat menuju tempat tertentu yang biasa diadakan oleh masyarakat suku Chaniago yang ada di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan manyambau di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. (2) Untuk mengetahui fungsi kegiatan Manyambau bagi masyarakat di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. (3) Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kegiatan Manyambau di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. (4) Untuk mengetahui pergeseran-pergeseran apa saja yang terjadi dalam kegiatan Manyambau di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. (5) Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan-perubahan nilai, fungsi, dan tata cara dalam kegiatan Manyambau di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian secara umum yaitu ergeseran-pergeseran yang terdapat pada tradisi manyambau adalah pergeseran fungsi dan pergeseran jenis makanan yang disajikan dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran-pergeseran yang terdapat pada tradisi manyambau adalah perkembangan zaman dan teknologi dan sistem kemasyarakatan.

**Kata Kunci:** Tradisi, Manyambau, Kenegerian Rokan IV Koto

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu bagian dari kebudayaan. Kebudayaan sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang didapatkan dengan cara belajar dan ke semuanya itu tersusun di dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2011).

Kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, pada satu sisi manusia menciptakan budaya sekaligus produk dari budaya tempat dia hidup. Hubungan saling pengaruh ini merupakan satu diantara bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya. Betapapun awamnya, kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus hidup melintasi alurnya zaman. Kebudayaan akan selalu menjadi warisan nenek moyang, kebudayaan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali (Susilowati, 2014). Satu diantara kebudayaan tersebut adalah tradisi Manyambau yang menjadi kegiatan ruti masyarakat kenegerian Rokan IV Koto Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, karena tradisi ini merupakan acara silaturahmi yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara semua unsur dalam masyarakat tersebut.

Manyambau adalah suatu kegiatan menyambut bulan suci ramadhan yang dilakukan di tepian sungai. Prosesi dimulai dari arak-arakan dari mesjid menuju sungai dengan membawa wadah yang berisi dengan ramuan balimau (Jambau). Tradisi Manyambau dilakukan di setiap tahun bertepatan dalam menyambut bulan suci Ramadhan yang lazimnya disebut acara Balimau Kasai, dan kemudian dilakukan setiap lebaran yang biasanya pada hari pertama dan hari kedua lebaran. Hal seperti ini juga dilakukan oleh daerah-daerah lain, mereka juga memperingati penyambutan bulan suci Ramadhan dengan Balimau Kasai yang dimeriahkan dengan acara pacu jalur dan sebagainya. Namun, di Kenegerian Rokan IV Koto terdapat sebuah tradisi penyambutan bulan suci Ramadhan yang sangat unik yaitu yang disebut dengan kegiatan Manyambau.

Dalam tradisi ini sudah banyak mengalami perubahan baik itu perubahan dari aspek tata cara, alat yang biasa digunakan, nilai-nilai yang mulai nampak memudar serta yang paling jelasnya peraturan yang sudah tidak diindahkan lagi hingga partisipasi masyarakat dalam tradisi ini sudah berkurang. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pergeseran Tradisi Manyambau di Kenegerian Rokan IV Koto Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”.

Masalah yang dapat dirumuskan dari latar belakang tersebut adalah bagaimana pergeseran tradisi Manyambau di Kenegerian Rokan IV Koto Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu?

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mencari:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan Manyambau di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui nilai dan fungsi tradisi Manyambau di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.
3. Untuk mengetahui pergeseran-pergeseran apa saja yang terjadi dalam kegiatan kegiatan Manyambau di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu

4. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya pergeseran-pergeseran nilai, fungsi, dan tata cara dalam kegiatan Manyambau di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian ini mengambil tempat di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu karena tradisi Manyambau yang ditemukan peneliti berada di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto. Waktu penelitian dilakukan dari bulan September hingga Oktober 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Manyambau di Kenegerian Rokan IV Koto Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu**

Bagi masyarakat suku Chaniago di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto pelaksanaan tradisi Manyambau harus memilih waktu yang baik, biasanya masyarakat suku Chaniago memilih hari Jum'at, siang hari. Pemilihan hari Jum'at ini karena dalam agama Islam hari Jum'at merupakan hari yang paling mulia diantara hari-hari lainnya. Kemudian pada hari Jum'at masyarakat suku Chaniago sudah tidak berladang atau berkebun. Mereka lebih banyak di rumah sambil menunggu adzan sholat Jum'at berlangsung, biasanya setelah sholat Jum'at masyarakat langsung beramai-ramai menuju rumah adat tempat pelaksanaan tradisi Manyambau.

Tradisi Manyambau selalu diadakan pada Jumat terakhir sebelum memasuki puasa. Acara tersebut bertujuan untuk memperkokoh hubungan silaturahmi sesama warga setempat. Selain itu, kami menyantuni anak yatim, yatim piatu dan fakir miskin. Tradisi Manyambau berbeda dari sebelumnya, seiring berkembangnya zaman. Dulu, tradisi Manyambau hanya diperuntukkan bagi anak-anak yatim yang ada di kampung tersebut. Sejak 15 tahun terakhir, itu sudah berbeda. Kalau dulu kita masak untuk makan anak-anak yatim. Tapi kalau sekarang semua warga ikut makan. Selain itu, sekarang ada hiburan musik islami, dan juga dihadiri kalangan pejabat.

### **Nilai dan Fungsi Tradisi Manyambau di Kenegerian Rokan IV Koto Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu**

#### **1. Nilai Tradisi Manyambau**

Nilai merupakan suatu kata yang menggambarkan kedalaman. Kedalaman tersebut juga berupa suatu pandangan dari manusia atau subjek. Sama seperti manyambau, manyambau memiliki nilai-nilai tradisi diantaranya, yaitu:

- a. Nilai Kebersamaan  
Kebersamaan yang dimaksud adalah tindakan membangun kehidupan bersama dengan mengandalkan solidaritas kelompok. Kebersamaan ini merupakan nilai yang dicapai dengan proses yang sama. Berdasarkan keterangan ninik mamak dapat menyimpulkan bahwa nilai yang ada dalam tradisi Manyambau adalah nilai kebersamaan yang tercipta lewat makan bersama oleh seluruh masyarakat.
- b. Nilai Kesejahteraan  
Tradisi manyambau menunjuk pada kondisi masyarakat yang makmur dan berkecukupan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jamuan yang dihidangkan yang dibawa oleh masing-masing kaum ibu dari rumahnya untuk dihidangkan di tradisi Manyambau. Berdasarkan keterangan ninik mamak dapat menyimpulkan bahwa nilai yang ada dalam tradisi Manyambau adalah nilai kesejahteraan yang terlihat dari berbagai macam makanan yang dibawa ibu-ibu.
- c. Nilai Kesetiaan Pada Tradisi Leluhur  
Nilai ini menunjukkan ikatan sosial, psikologis, politis dan keagamaan. Dalam konteks komunalitas, kesetiaan kepada leluhur menjadi salah satu penyebab yang kuat pelaksanaan tradisi makan bersama. Berdasarkan keterangan ninik mamak dapat menyimpulkan bahwa nilai berikutnya yang ada dalam tradisi Manyambau adalah nilai kesetiaan pada tradisi leluhur yang terlihat dari diadakannya tradisi ini dari tahun ke tahun.
- d. Keterbukaan  
Tanpa keterbukaan maka proses makan bersama tidak akan terealisasi. Nilai ini menunjukkan kesediaan belajar masyarakat terhadap sesuatu yang lain dan berbeda. Berdasarkan keterangan ninik mamak dapat menyimpulkan bahwa nilai berikutnya yang ada dalam tradisi Manyambau adalah nilai keterbukaan. Pertemuan pada tradisi Manyambau membuat masyarakat saling mengenal antar satu dengan lainnya.
- e. Belajar Menghormati Yang Lebih Tua  
Dalam tradisi Manyambau, orang yang paling tua dipersilahkan makan lebih dulu baru kemudian diikuti oleh yang lainnya. Hal ini melatih kita untuk belajar menghormati mereka yang lebih tua atau dituakan.
- f. Memupuk Kebiasaan Berbagi  
Dalam manyambau kita makan bersama. Di sini kita dilatih untuk saling berbagi makanan kepada yang lain. Dalam Manyambau ini juga kita dituntut untuk tidak rakus serta memperhatikan anggota yang ikut makan.

## 2. Fungsi Tradisi Manyambau

Adapun fungsi dari tradisi manyambau, antara lain adalah:

- a. Memperingati hari-hari besar islam  
Biasanya kegiatan makan bersama ini dilakukan untuk memperingati hari-hari besar agama Islam. Seperti menyambut bulan ramadhan, menyambut Idul Fitri, dan sebagainya.
- b. Melestarikan Budaya.  
Selain itu fungsi tradisi Manyambau juga bisa dilihat sebagai upaya melestarikan salah satu budaya, khususnya di daerah Kenegerian Rokan IV Koto.
- c. Sarana Silaturahmi  
Untuk bersilaturahmi antara ninik amak dengan ninik mamak, ninik mamak dengan anak kemenakan, dan antara anak kemenakan dengan kemenakan lainnya.

### **Pergeseran-Pergeseran Yang Terjadi Dalam Tradisi Manyambau di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu**

Berikut adalah pergeseran-pergeseran yang terjadi pada tradisi Manyambau di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

#### 1. Pergeseran Fungsi

Fungsi sebenarnya dari Manyambau adalah untuk bersilaturahmi antara ninik amak dengan ninik mamak, ninik mamak dengan anak kemenakan, dan antara anak kemenakan dengan kemenakan lainnya. Akan tetapi tujuan pada saat sekarang ini sudah sedikit bergeser, dimana anak kemenakan merasa lelahnya mereka berarak menjunjung jambau, harus dibayar oleh ninik mamak, padahal seharusnya mereka melakukannya karena memang itu sudah menjadi tradisi mereka atau tugas mereka sebagai anak kemenakan. Menurut Baharuddin (2015) menyatakan bahwa perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor salah satunya pola pikir masyarakat. pada penelitian ini pola pikir masyarakat yang ditunjukkan adalah pandangan anak kemenakan mengenai fungsi Manyambau yang bagi mereka untuk mendapatkan uang. Ini merupakan contoh dari pola pikir yang menyebabkan perubahan tradisi.

#### 2. Pergeseran Jenis Makanan yang Disajikan

Ada banyak jenis makanan yang biasanya dihidangkan dalam tradisi Manyambau. Misalnya rendang, gulai babat, ayam, daging masak asam pedas, dan lain-lain. Setelah selesai dengan makanan utama, masyarakat juga akan melanjutkan dengan makanan pencuci mulut, seperti dodol, wajik, aneka kue, buah, dan sebagainya. Namun seiring perkembangan zaman, panganan dalam tradisi Manyambau juga mengalami perubahan, dimana saat ini makanan yang dihidangkan merupakan makanan yang lagi ngetrend atau makanan-makanan yang baru muncul di kalangan masyarakat, seperti kue brownies, ayam rica-rica, dan berbagai jenis makanan kekinian lainnya. Makanan-makanan tradisional yang dulu selalu dibawa, perlahan mulai berkurang digantikan jenis makanan baru.

### 3. Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan tradisi manyambau dulu biasanya dilaksanakan pada saat Manyambau bulan suci Ramadhan dan merayakan lebaran Idul Fitri. Namun pada saat ini tradisi Manyambau juga dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Berdasarkan keterangan ninik mamak dapat menyimpulkan bahwa waktu pelaksanaan tradisi Manyambau tidak hanya pada saat menyambut Ramadhan dan Idul Fitri, tetapi juga pada saat acara pernikahan. Selain itu tradisi Manyambau juga diadakan pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan juga dalam menyambut hari besar Islam.

### 4. Semakin Longgarnya Ikatan Perjodohan pada Tradisi Manyambau

Fenomena perjodohan seperti yang dilakukan oleh orangtua pada saat tradisi Manyambau, sudah mengalami perubahan. Pada jaman sekarang, orangtua memberikan kebebasan memilih pasangan kepada anaknya. Hal ini didasarkan pada ungkapan bahwa perkawinan yang didasarkan atas dasar saling suka dan mengenal akan lebih baik dibandingkan perkawinan yang dilakukan dengan cara pemaksaan. Dalam hal anak pacaran, orangtua akan menyetujui sepanjang ada kecocokan antara keduanya. Bahkan akhir-akhir ini terdapat fenomena orangtua menuruti kemauan anaknya. Kalaupun ada lamaran yang ditujukan kepada anak laki-laki yang sebelumnya tidak dikenal, maka orangtua akan memberikan kesempatan untuk melihat dan mempertimbangkan kecocokannya.

### 5. Pergeseran Peruntukkan Tradisi Manyambau

Tradisi Manyambau berbeda dari sebelumnya, seiring berkembangnya zaman. Dulu, tradisi Manyambau hanya diperuntukkan bagi anak-anak yatim yang ada di kampung tersebut. Sejak 15 tahun terakhir, itu sudah berbeda. Kalau dulu kita masak untuk makan anak-anak yatim. Tapi kalau sekarang semua warga ikut makan. Selain itu, sekarang ada hiburan musik islami, dan juga dihadiri kalangan pejabat. Namun yang paling inti dari acara tradisi Manyambau ini adalah memperhatikan anak-anak yatim, terlebih lagi dalam menyambut bulan suci Ramadhan.

### 6. Pergeseran Wadah Tempat Makan

Tradisi Manyambau merupakan salah satu tradisi warisan leluhur, dimana merupakan tradisi makan bersama dalam satu wadah. Pada awalnya wadah yang digunakan sebagai tempat untuk makan dalam Tradisi Manyambau berupa wadah seperti nampan yang bisa diisi oleh 5-8 orang. Namun belakangan ini wadah berupa nampan yang lebar ini telah diganti dengan piring biasa untuk masing-masing orang. Menurut ninik mamak pergantian wadah ini tidak mengurangi esensi kebersamaan dalam tradisi Manyambau.

## **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Dalam Tradisi Manyambau di Kenegerian Rokan IV Koto Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu**

Perubahan sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Berikut faktor penyebab perubahan pada tradisi Manyambau.

### **1. Perkembangan Zaman dan Teknologi**

Adanya penemuan baru dalam kehidupan masyarakat baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi mempengaruhi dan membawa perubahan dalam masyarakat. Masyarakat Manyambau cenderung seperti masyarakat kebanyakan yang mengikuti tren perkembangan zaman, contohnya dalam hal makanan. Kaum ibu-ibu telah mengenal makanan-makanan baru lewat media sosial seperti Youtube, Facebook, maupun tayangan di televisi. Sehingga hal tersebut dibawa ke dalam tradisi Manyambau. Dimana makanan yang disajikan bukan lagi hidangan-hidangan tradisional, tetapi sudah beralih ke makanan-makanan kekinian.

### **2. Sistem Kemasyarakatan**

Sistem kemasyarakatan, mencakup sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan. Sebagai contohnya, pada masa kehidupan belum begitu kompleks orang-orang yang ada ikatan darah atau keluarga selalu hidup bersama dalam satu rumah. Kemudian masyarakat masih sangat dekat satu sama lainnya. Namun saat ini ikatan masyarakat tidak hanya berdasarkan hubungan kekerabatan, tetapi juga karena profesi, dan hobi yang sama, seperti ikatan motor gede (MOGE), dan sebagainya. Hal ini membuat fokus masyarakat Kenegerian Rokan IV Koto sudah beralih ke komunitas yang diikutinya, sehingga hal-hal yang berkenaan dengan tradisi Manyambau perlahan tidak lagi terlalu difokuskan.

### **3. Kurangnya Sosialisasi Tentang Budaya Lokal Terhadap Generasi Muda**

Budaya lokal atau budaya tradisi seolah-olah tergantikan oleh budaya global, khususnya budaya luar disegala aspek kehidupan masyarakat Indonesia; generasi muda saat ini lebih gandrung pada konser-konser lagu pop dibandingkan dengan menikmati pertunjukkan tarian atau pementasan wayang.

### **4. Kontak dengan kebudayaan lain**

Kontak dengan kebudayaan lain dapat menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Penemuan-penemuan baru tersebut dapat berasal dari kebudayaan asing atau merupakan perpaduan antara budaya asing dengan budaya sendiri. Proses tersebut dapat mendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan yang ada. Salah satu contoh mengapa kontak dengan kebudayaan lain dapat mendukung terjadinya pergeseran pada tradisi.

### **5. Perubahan yang Dikehendaki**

Perubahan yang dikehendaki ialah disebut dengan perubahan yang direncanakan. Perubahan yang direncanakan adalah perubahan yang terjadi karena adanya

perkiraan atau perencanaan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut (*agen of change*). Misalnya keinginan masyarakat Chaniago dalam mengganti jenis makanan yang dibawa pada saat tradisi Manyambau.

#### 6. Perubahan Penduduk

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang dikarenakan bertambah jumlah penduduk. Pertambahan penduduk akan menyebabkan perubahan pada tempat tinggal. Dimana tempat tinggal yang semulanya terpusat pada lingkungan kerabat akan berubah atau terpancar karena faktor pekerjaan. Berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya. Pertambahan jumlah penduduk di Kecamatan Rokan IV Koto menyebabkan terjadinya pergeseran dalam tradisi Manyambau, hal ini disebabkan karena masyarakat sudah terpancar dan tidak tinggal di lingkungan yang sama dengan kerabatnya, sehingga ikatan adat dan tradisi sudah mulai berkurang.

#### 7. Sistem Pendidikan Formal yang Maju

Masyarakat di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan IV Koto mulai terbuka terhadap pengalaman baru, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat mulai tinggi.

#### 8. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi atau status sosial juga dipicu sebagai salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran tradisi Manyambau. Hal ini dikarenakan karena kalau mengadakan macam-macam, seperti jenis makanan memerlukan banyak biaya dan banyak barang yang pada akhirnya hanya dibuang sia-sia, dan tidak terpakai lagi.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut ini.

1. Nilai yang terkandung dalam tradisi Manyambau adalah kebersamaan, kesejahteraan, kesetiaan pada tradisi leluhur, keterbukaan, belajar menghormati yang lebih tua, dan memupuk kebiasaan berbagi. Sedangkan fungsi tradisi Manyambau antara lain untuk memeringati hari-hari besar agama Islam, melestarikan budaya, dan ajang bersilatullahmi.
2. Pergeseran-pergeseran yang terdapat pada tradisi Manyambau adalah pergeseran fungsi dan pergeseran jenis makanan yang disajikan.
3. Faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran-pergeseran yang terdapat pada tradisi Manyambau adalah perkembangan zaman dan teknologi dan sistem kemasyarakatan.

## Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pelaksanaan tradisi Manyambau hendaknya dikembalikan ke tujuan murni dari pelaksanaan tradisi ini, sehingga tradisi Manyambau diharapkan tidak kehilangan nilai-nilai historisnya.
2. Masyarakat diharapkan dapat menyaring atau membentengi pengaruh perkembangan zaman dan teknologi yang dapat menggeser nilai-nilai yang ada dalam tradisi Manyambau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations. Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azhari. 2018. Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir. *JOM FISIP*. 5 (1): 1-13.
- Baharuddin. 2015. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan. *Jurnal Dakwah*. 9 (2): 205.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subagyo. 2011. *Metodologi Penelitian dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Aneka Cipta.
- Susilowati. 2014. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah*. IKIP Veteran Semarang.
- Syani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wahyuni dan Pinasti. 2017. Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 1-15.